

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A Latar Belakang

Remaja merupakan fase perkembangan yang rawan terhadap berbagai masalah kesehatan, baik fisik maupun psikososial. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan bahwa remaja sering kali menjadi kelompok yang rentan terhadap cedera, kecelakaan, maupun risiko darurat kesehatan (WHO, 2020). Di tingkat global, sekitar 13% kematian pada remaja disebabkan oleh kecelakaan dan cedera yang sebenarnya dapat dicegah dengan pertolongan awal (UNICEF, 2024). Kondisi ini memperlihatkan pentingnya keterampilan dasar kesehatan di kalangan remaja. Sekolah sebagai lingkungan utama pembinaan remaja perlu membekali siswa dengan keterampilan yang relevan. Salah satunya adalah keterampilan pertolongan pertama.

Di Indonesia, peran sekolah dalam pembinaan kesehatan remaja sangat krusial. Data Kementerian Kesehatan RI (2023) menunjukkan bahwa 30% kasus kegawatdaruratan ringan di sekolah ditangani pertama kali oleh guru maupun teman sebaya. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan siswa dengan keterampilan pertolongan pertama dapat menjadi penyelamat sebelum tenaga medis datang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2024). Oleh karena itu, pembekalan siswa terhadap keterampilan pertolongan pertama menjadi kebutuhan mendesak. Strategi yang umum dilakukan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler yang berbasis kesehatan. Salah satu organisasi sekolah yang fokus pada aspek ini adalah Palang Merah Remaja (PMR).

Palang Merah Remaja (PMR) merupakan wadah binaan Palang Merah Indonesia (PMI) untuk melatih siswa dalam bidang sosial, kemanusiaan, dan kesehatan. PMR tidak hanya menanamkan nilai kemanusiaan tetapi juga memberikan keterampilan praktis dalam tindakan pertolongan pertama khususnya pembidaian (Apriliani, 2021). Di sekolah, PMR berfungsi sebagai unit terdepan dalam kesiapsiagaan bencana, simulasi darurat, dan bantuan sosial (Juhdeliana et al., 2020). Tujuan utama pembinaan ini adalah membentuk remaja yang tanggap, peduli sosial, dan mampu menolong sesama. Dengan demikian, PMR berperan sebagai media pendidikan karakter sekaligus keterampilan kesehatan.

Pertolongan Pertama adalah upaya awal untuk menolong seseorang yang mengalami kecelakaan atau sakit mendadak sebelum ditangani tenaga medis. Keterampilan ini sangat penting karena dapat menentukan keselamatan korban, mengurangi risiko kecacatan, dan mencegah komplikasi lebih lanjut (Ibrahim & Adam, 2021). Pembidaian merupakan salah satu tindakan pertolongan pertama yang penting dalam menangani cedera pada sistem muskuloskeletal. Kesalahan dalam prosedur pembidaian dapat menyebabkan komplikasi serius seperti nyeri berlebih, gangguan sirkulasi, bahkan kerusakan jaringan. Oleh karena itu, keterampilan pembidaian tidak cukup hanya dipahami secara teori, tetapi harus dikuasai melalui latihan praktik yang berulang. Organisasi Palang Merah Indonesia menegaskan bahwa kemampuan pembidaian merupakan kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh anggota PMR (PMI, 2008). Di sekolah, kasus seperti perdarahan ringan, luka bakar, dan fraktur sederhana sering terjadi sehingga membutuhkan pertolongan pertama pembidaian segera. Tanpa keterampilan ini, siswa hanya dapat menjadi saksi, bukan penolong. Oleh karena itu, pertolongan pertama pembidaian harus menjadi kompetensi dasar yang dimiliki setiap anggota PMR. Dengan pembinaan yang tepat, siswa dapat menjadi agen pertolongan pertama yang efektif.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua anggota PMR memiliki keterampilan pertolongan pertama pembidaian yang memadai. Beberapa siswa aktif hadir mengikuti kegiatan, tetapi saat praktik masih ragu dalam melakukan tindakan darurat. Sebaliknya, ada pula siswa yang jarang aktif namun mampu menguasai teori dengan baik. Hal ini memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat keaktifan dalam organisasi dan keterampilan yang diperoleh (Rosnelly et al., 2023). Kondisi ini menimbulkan pertanyaan apakah keaktifan dalam PMR benar-benar berhubungan dengan keterampilan pertolongan pertama pembidaian. Oleh karena itu, penting untuk meneliti hubungan keaktifan dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian secara empiris.

Dari sisi teori, *Social Learning Theory* menekankan bahwa keterampilan diperoleh melalui observasi, imitasi, dan penguatan (Liu et al., 2024). Dalam konteks PMR, siswa belajar dengan mengamati instruktur atau teman sebaya, lalu menirukan dan mempraktikkannya. Selain itu, *Experiential Learning Theory* menegaskan bahwa pengalaman langsung, refleksi, dan latihan berulang adalah cara paling efektif untuk menguasai keterampilan praktis (Nurunnabi et al., 2022). Kedua teori ini mendukung

asumsi bahwa semakin aktif seorang siswa, semakin tinggi peluangnya menguasai keterampilan pertolongan pertama pembidaian. Namun, belum ada cukup bukti empiris yang menguji keterkaitan langsung antara keaktifan dan keterampilan tersebut di sekolah menengah.

Keaktifan siswa dalam kegiatan PMR sangat menentukan pembentukan keterampilan pertolongan pertama pembidaian. *Experiential Learning Theory* (Kolb, 1984) menekankan bahwa seseorang akan belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung yang dikombinasikan dengan refleksi dan praktik berulang. Dalam konteks ini, siswa yang aktif mengikuti kegiatan PMR seperti pelatihan, simulasi pertolongan pertama, lomba pertolongan pertama (LPP), dan kegiatan kemanusiaan lainnya akan memiliki peluang lebih besar untuk menguasai keterampilan tersebut dibandingkan siswa yang pasif. Keaktifan mengikuti kegiatan PMR diharapkan berbanding lurus dengan keterampilan pertolongan pertama. Namun kenyataannya, terdapat siswa yang aktif namun belum menguasai teknik pertolongan pertama secara tepat, serta siswa yang jarang hadir tetapi memiliki pengetahuan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan adanya potensi kesenjangan antara tingkat keaktifan dan kemampuan pertolongan pertama pembidaian yang dimiliki anggota PMR.

Penelitian oleh (Febrina et al., 2017) menemukan bahwa 72,3% anggota PMR memiliki pengetahuan baik tentang pertolongan pertama pada kasus sinkop, namun hanya 51,1% yang mampu melakukan tindakan secara benar, dengan hubungan signifikan antara pengetahuan dan tindakan ( $p = 0,024$ ). Studi Kanita et al., (2025) menunjukkan bahwa metode active knowledge sharing dapat meningkatkan kesiapan dan keterampilan pertolongan pertama anggota PMR secara signifikan. Penelitian di SMKN 1 LUBUK SIKAPING (Rosnelly et al., 2023) mengungkap bahwa pembinaan karakter melalui PMR sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi aktif siswa. Selain itu, penelitian metode MAMОВI Girianto et al., (2023) untuk melatih manuver Heimlich pada remaja menunjukkan bahwa keterampilan tidak optimal tanpa keterlibatan penuh dan latihan berulang.

Penelitian ini menggunakan *Social Learning Theory* (Liu et al., 2024), yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial, observasi, dan penguatan. Dalam konteks PMR, keterampilan Pertolongan pertama diperoleh melalui pengamatan terhadap instruktur atau teman sebaya, kemudian dipraktikkan dalam latihan. Selain itu, *Experiential Learning Theory* Nurunnabi et al., (2022) menjadi dasar pendekatan

pembelajaran berbasis pengalaman, di mana keterampilan diperoleh melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan penerapan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji peran serta anggota Palang Merah Remaja (PMR) dalam keterampilan pertolongan pertama, yang memberikan gambaran penting terhadap hubungan antara partisipasi dalam kegiatan PMR dengan kemampuan praktik yang dimiliki siswa. Misalnya, penelitian oleh Subandi et al., (2024) menunjukkan bahwa pemberian edukasi pertolongan pertama secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan motivasi anggota PMR dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban kecelakaan, yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan kemampuan praktik pertolongan pertama yang lebih baik. Selain itu, penelitian oleh Hanafi et al., (2022) menemukan bahwa demonstrasi keterampilan pertolongan pertama syncope secara signifikan meningkatkan keterampilan anggota PMR setelah intervensi, yang menggambarkan bahwa metode pelatihan langsung dalam program PMR dapat meningkatkan kemampuan teknis siswa dalam tindakan pertolongan pertama. Lebih spesifik terhadap pembidaian, sebuah laporan hasil pengabdian di SMK Negeri 2 Limboto menunjukkan bahwa pelatihan balut bidai yang diberikan kepada siswa PMR meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam teknik pembidaian, yang dipengaruhi oleh dukungan pembina serta keterlibatan siswa dalam kegiatan pelatihan tersebut (Damansyah et al., 2022). Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat research gap dalam menilai hubungan antara keaktifan siswa PMR dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki novelty dengan memfokuskan pada hubungan keaktifan siswa dalam kegiatan PMR terhadap keterampilan praktik pertolongan pertama pembidaian yang lebih luas dan aplikatif.

Di Indonesia, PMR tersebar di hampir seluruh sekolah menengah, termasuk SMA Negeri 1 Bayat, Kabupaten Klaten. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 1 Bayat, Pembina PMR mengatakan bahwa terdapat 64 siswa yang terdaftar sebagai anggota PMR terdiri dari kelas XI dan XII. Sekolah ini aktif menyelenggarakan program PMR seperti pelatihan pertolongan pertama, simulasi bencana, dan kegiatan sosial. Fasilitas yang dimiliki sekolah seperti ruang uks, serta adanya pelatih dari PMI menunjukkan sarana yang baik. Akan tetapi menurut pembina PMR SMA N 1 Bayat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa

dalam kegiatan PMR mengalami fluktuasi. Sebagian siswa sangat aktif dalam kegiatan lapangan dan pelatihan, namun sebagian lainnya kurang terlibat secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan siswa, yang dapat memberikan gambaran data yang lebih objektif dan bervariasi dalam penelitian. Berdasarkan observasi awal, meskipun kegiatan PMR di sekolah ini berjalan rutin, masih terdapat anggota yang belum memahami secara maksimal prosedur pertolongan pertama dalam pembidaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keaktifan dan kemampuan pertolongan pertama pembidaian, yang relevan untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji hubungan keaktifan kegiatan PMR dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian di SMA Negeri 1 Bayat, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan dapat memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis bagi pengembangan kegiatan PMR di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) bukan sekadar rutinitas ekstrakurikuler, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan dan kemampuan siswa menghadapi keadaan darurat. Namun, kenyataannya tidak semua anggota PMR menunjukkan tingkat keaktifan dan kemampuan pertolongan pertama pembidaian yang seimbang ada yang sangat aktif namun kurang terampil, dan ada pula yang jarang hadir namun cukup paham secara teori. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam: apakah benar keaktifan dalam mengikuti kegiatan PMR berbanding lurus dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pembidaian? Berdasarkan hal tersebut, peneliti merasa perlu melakukan penelitian berjudul “Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan PMR dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Pembidaian pada Siswa Anggota PMR di SMA Negeri 1 Bayat”.

## **B Rumusan Masalah**

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan, khususnya cedera dan kecelakaan yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kondisi ini menuntut keterampilan pertolongan pertama pembidaian sebagai kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, terutama Palang Merah Remaja (PMR), memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan keterampilan tersebut. PMR tidak hanya menekankan aspek nilai kemanusiaan, tetapi juga membekali anggotanya dengan keterampilan praktis pertolongan pertama

pembidaian melalui pelatihan, simulasi, dan kegiatan kemanusiaan. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tingkat keaktifan anggota PMR dengan kemampuan praktik pertolongan pertama pembidaian. Ada siswa yang aktif tetapi belum menguasai keterampilan pertolongan pertama pembidaian dengan baik, sebaliknya ada yang kurang aktif namun cukup menguasai teori. Dari sisi teori, *Social Learning Theory* dan *Experiential Learning Theory* menegaskan bahwa keterampilan diperoleh melalui observasi, latihan, dan pengalaman langsung. Hal ini mengisyaratkan bahwa semakin aktif siswa dalam kegiatan PMR, seharusnya semakin tinggi pula keterampilan pertolongan pertama pembidaian yang dimiliki.

Di Indonesia, PMR tersebar di hampir seluruh sekolah menengah, termasuk SMA Negeri 1 Bayat, Kabupaten Klaten. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 1 Bayat, Pembina PMR mengatakan bahwa terdapat 67 siswa yang terdaftar sebagai anggota PMR terdiri dari kelas XI dan XII. Sekolah ini aktif menyelenggarakan program PMR seperti pelatihan P3K, simulasi bencana, dan kegiatan sosial. Fasilitas yang dimiliki sekolah seperti ruang uks, serta adanya pelatih dari PMI menunjukkan sarana yang baik. Akan tetapi menurut pembina PMR SMA N 1 Bayat menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan PMR mengalami fluktuasi. Sebagian siswa sangat aktif dalam kegiatan lapangan dan pelatihan, namun sebagian lainnya kurang terlibat secara konsisten. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi tingkat keaktifan siswa, yang dapat memberikan gambaran data yang lebih objektif dan bervariasi dalam penelitian. Berdasarkan observasi awal, meskipun kegiatan PMR di sekolah ini berjalan rutin, masih terdapat anggota yang belum memahami secara maksimal prosedur pertolongan pertama dalam pembidaian. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keaktifan dan kemampuan pertolongan pertama pembidaian, yang relevan untuk dikaji lebih mendalam. Selain itu, hingga saat ini belum ada penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji hubungan keaktifan kegiatan PMR dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian di SMA Negeri 1 Bayat, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan (*novelty*) dan dapat memberikan kontribusi ilmiah maupun praktis bagi pengembangan kegiatan PMR di sekolah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) bukan sekadar rutinitas ekstrakurikuler, tetapi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapsiagaan dan kemampuan siswa

menghadapi keadaan darurat. Namun, kenyataannya tidak semua anggota PMR menunjukkan tingkat keaktifan dan kemampuan pertolongan pertama pembidaian yang seimbang ada yang sangat aktif namun kurang terampil, dan ada pula yang jarang hadir namun cukup paham secara teori. Fenomena inilah yang menarik untuk diteliti lebih dalam: apakah benar keaktifan dalam mengikuti kegiatan PMR berbanding lurus dengan kemampuan memberikan pertolongan pertama pembidaian? Berdasarkan uraian di atas, peneliti menentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat Hubungan Keaktifan Mengikuti Kegiatan PMR dengan Kemampuan Pertolongan Pertama Pembidaian Pada Siswa Anggota PMR di SMA Negeri 1 Bayat?”

### **C Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan PMR dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Bayat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui Karakteristik responden (usia, jenis kelamin, kelas).
- b. Mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan PMR di SMA Negeri 1 Bayat.
- c. Mengidentifikasi kemampuan pertolongan pertama pembidaian pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Bayat.
- d. Menganalisis hubungan antara keaktifan mengikuti kegiatan PMR dengan kemampuan pertolongan pertama pembidaian pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Bayat.

### **D Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Ilmu pengetahuan

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam bidang ilmu kesehatan masyarakat dan pendidikan kesehatan remaja, khususnya mengenai hubungan antara tingkat keaktifan dalam kegiatan ekstrakurikuler PMR dengan keterampilan pertolongan pertama pembidaian.

b. Sumber Referensi Akademik

Penelitian ini dapat menjadi literatur tambahan bagi peneliti berikutnya, khususnya yang tertarik pada topik ekstrakurikuler kesehatan, pendidikan karakter, keterampilan Pertolongan pertama pembidaian dan manajemen bencana berbasis sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman penulis dalam bidang penelitian kesehatan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan pembinaan keterampilan pertolongan pertama pembidaian pada remaja melalui kegiatan ekstrakurikuler PMR. Mengasah keterampilan analisis data dan penyusunan karya ilmiah sesuai kaidah penelitian.

b. Bagi Siswa Anggota PMR

Memberikan pemahaman bahwa tingkat keaktifan dalam mengikuti kegiatan PMR berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan pertolongan pertama pembidaian. Mendorong siswa untuk lebih aktif mengikuti pelatihan, simulasi, dan praktik nyata, sehingga memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi keadaan darurat di sekolah maupun masyarakat.

c. Bagi Pembina dan Pengurus PMR

Menjadi masukan dalam merancang program kegiatan yang lebih interaktif, berfokus pada praktik pertolongan pertama sehingga keterampilan siswa dapat lebih optimal. Memberikan dasar evaluasi dalam menentukan strategi pembinaan agar keaktifan siswa benar-benar berkontribusi terhadap penguasaan keterampilan Pertolongan pertama pembidaian.

d. Bagi Sekolah

Memberikan informasi empiris mengenai sejauh mana efektivitas PMR dalam membina keterampilan pertolongan pertama pembidaian siswa. Dapat dijadikan dasar kebijakan sekolah dalam meningkatkan dukungan terhadap kegiatan ekstrakurikuler kesehatan, termasuk penyediaan sarana prasarana dan pelatihan berkelanjutan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi rujukan dan pijakan bagi penelitian sejenis, baik dalam konteks keaktifan ekstrakurikuler kesehatan maupun keterampilan pertolongan pertama pembidaian. Membuka peluang untuk penelitian lanjutan dengan variabel berbeda, misalnya faktor motivasi, dukungan lingkungan, atau metode pembelajaran yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan P3K.

## **E Keaslian Penelitian**

### **1. Penelitian Febrina et al., (2017)**

Penelitian yang dilakukan oleh Febrina et al., (2017) berjudul “Hubungan Pengetahuan Siswa Palang Merah Remaja dengan Tindakan Pertolongan Pertama Penderita Sinkop di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Bukittinggi” menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 72,3% siswa memiliki tingkat pengetahuan baik, dan 51,1% siswa mampu melakukan tindakan pertolongan pertama pada kasus sinkop dengan benar. Lebih lanjut, terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan tindakan pertolongan pertama ( $p = 0,024$ ). Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi penting, namun ruang lingkupnya terbatas hanya pada kasus sinkop dan berfokus pada variabel pengetahuan, bukan pada aspek keaktifan siswa dalam kegiatan PMR. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian Febrina belum sepenuhnya mengkaji keterampilan pertolongan pertama secara komprehensif. Relevansinya dengan penelitian skripsi ini terletak pada keterkaitan antara variabel kognitif dan kemampuan praktik pertolongan pertama pembidaian. Perbedaan penelitian ini mengukur keaktifan siswa PMR melalui daftar hadir kegiatan 3 bulan terakhir dan menilai kemampuan praktik pertolongan pertama pembidaian secara langsung menggunakan lembar observasi pertolongan pertama pembidaian (dengan 13 tindakan) dengan cakupan kasus lebih luas. Penelitian saya berfokus pada siswa SMA anggota PMR Wira.

### **2. Penelitian Sutono & Achmad, (2020)**

Penelitian oleh Sutono & Achmad, (2020) berjudul “*Effectiveness of First-Aid Training in School among High School Students in Kulon Progo, Indonesia*” menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperimental* dengan desain *pre-post test*. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan baik pada

pengetahuan maupun keterampilan resusitasi jantung paru (CPR) setelah pelatihan diberikan ( $p = 0,000$ ). Penelitian ini menegaskan bahwa pelatihan P3K efektif dalam meningkatkan kompetensi siswa. Namun, penelitian tersebut hanya menyoroti efek jangka pendek dari intervensi pelatihan tanpa mempertimbangkan variabel keaktifan anggota PMR dalam kegiatan berkelanjutan. Selain itu, responden dalam penelitian ini bukan secara khusus anggota PMR, melainkan siswa SMA pada umumnya. Relevansinya dengan penelitian saya adalah bahwa keterampilan pertolongan pertama dapat ditingkatkan melalui pengalaman belajar, namun masih terdapat gap karena keaktifan siswa PMR sebagai faktor penting belum diukur. Perbedaan penelitian ini menilai hubungan keaktifan jangka panjang dalam PMR terhadap kemampuan praktik pertolongan pertamapembidaian, bukan efek pelatihan sesaat. Responden penelitian adalah anggota PMR Wira Di SMA. penelitian saya melihat dampak partisipasi berkelanjutan dalam kegiatan organisasi terhadap kemampuan praktik. penelitian saya menilai kondisi alami siswa tanpa pelatihan tambahan.

3. Penelitian Rochmat et al., (2024)

Penelitian Rochmat et al., (2024) berjudul “*The Effect of First Aid Skills Training on Situational Syncope Students*” menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pre-post test*. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterampilan praktik pertolongan pertama yang signifikan setelah diberikan pelatihan dengan metode demonstrasi. Penelitian ini sangat relevan karena mengukur keterampilan secara langsung, berbeda dengan penelitian yang hanya menilai pengetahuan atau sikap. Akan tetapi, penelitian ini masih terbatas pada kasus sinkop, sehingga ruang lingkup keterampilan pertolongan pertama yang diteliti belum mencakup berbagai situasi darurat yang mungkin dihadapi siswa PMR. Selain itu, penelitian ini berfokus pada efek intervensi pelatihan sesaat, bukan pada aktivitas rutin dan keaktifan siswa dalam kegiatan PMR yang bersifat jangka panjang. Research gap yang terlihat adalah perlunya penelitian yang menilai hubungan antara keaktifan berorganisasi di PMR dengan keterampilan praktik Pertolongan pertama dalam pembidaian. Perbedaan penelitian ini menggunakan desain kuantitatif korelasional cross-sectional tanpa intervensi, untuk melihat hubungan nyata antara tingkat keaktifan PMR (berdasarkan daftar hadir) dan kemampuan praktik pertolongan pertama pembidaian, penelitian ini

menilai keterampilan praktik melalui lembar observasi objektif, bukan hanya hasil pelatihan.

4. Penelitian Subandi et al., (2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Subandi et al., (2024) berjudul “*The Effect of Providing First Aid Education on Accidents (P3K) in Increasing Knowledge and Motivation of PMR Members at Muhammadiyah 1 High School*” menggunakan metode kuantitatif *pre-eksperimental* dengan desain *pre-post test*. Hasil penelitian memperlihatkan adanya peningkatan signifikan baik pada pengetahuan maupun motivasi anggota PMR setelah diberikan edukasi Pertolongan pertama ( $p < 0,001$ ). Temuan ini menegaskan bahwa edukasi mampu meningkatkan kesiapan mental dan kognitif anggota PMR. Namun, penelitian ini tidak menilai aspek keterampilan praktik Pertolongan pertama pembidaian secara langsung, padahal kemampuan praktik merupakan tujuan utama dari keikutsertaan dalam kegiatan PMR. Selain itu, penelitian ini tidak menghubungkan tingkat keaktifan siswa dalam PMR dengan pencapaian kompetensinya. Dengan demikian, masih ada research gap mengenai bagaimana tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan PMR berkontribusi terhadap keterampilan pertolongan pertama yang nyata. Perbedaan penelitian ini menggunakan desain korelasional cross-sectional tanpa perlakuan. Penelitian ini menilai kemampuan praktik pertolongan pertama pembidaian secara langsung. Penelitian ini menilai keaktifan secara objektif (daftar hadir kegiatan 3 bulan terakhir), bukan hanya persepsi keikutsertaan. Penelitian ini memberikan gambaran realistis tentang hubungan keaktifan terhadap keterampilan praktis, bukan hanya pada pengetahuan atau motivasi.